

ISSN 1411 - 0229



KULTURA

VOLUME: 11 No. 1 September 2010

Isi Menjadi Tanggung Jawab Penulis

- Anwar Sadat, S. Ag, M.Hum
- Mutawagil Bilah Tumanggor, SE
- Junaidi
- Bambang Hermanto, SP, M.Si
- Dahlan Harahap
- Alistraja D Silalahi
- Ahmad Darwis, MA
- Adawiyah Nasution, SH, S.Kn
- Rukmini, SE, M.Si
- Zulia Hanum, SE, M.Si
- Dra. Marjanah, M.Pd
- Syahni, SH, MH
- Drs. Amirzan, M.Pd
- Murni, S.Pd, M.Pd
- Dra. Emmy Erwina, MA
- Ir. Asmina Herawaty Sinaga, MM
- Kamalah, SKM

Daftar Isi

Pengaturan Hukum Tentang Penyelesaian Sengketa Kerukunan Beragama Berbasis Masyarakat *Dalihan Na Tolu*

Menakar Peranan Sosiologi Di Era Globalisasi Dalam Masyarakat

Perbandingan Struktur Satuan Sintaksis Istilah Komputasional Arab dan Inggris Pada Program Write Windows 3.11 (*Analisis Kategorial*)

Analisis Komperatif Pendapatan Petani Organik Dan Petani Anorganik

Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Pada Siswa Kelas II Al Washliyah 4 Medan

Dampak Moral Hazard Dalam Manajemen Laba

Pentingnya Kewibawaan Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak

Riba Dalam Al Qur'an dan Masalah Perbankan

Pengaruh Pengawasan Dan Insentif Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara

Peranan Anggaran Penerimaan Pajak Daerah Sebagai Alat Perencanaan dan Pengawasan Studi Kasus Di Dinas Pendapatan Daerah Sumatera Utara

Peningkatan Hasil Belajar Biologi Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Struktur

Model Hukum Yang Digunakan Dalam Melindungi Pengguna Internet

Survei Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Di Indonesia

Alternatif Strategi Pengajaran Remedi Untuk Mereduksi Kesalahan-kesalahan Berbahasa Indonesia

Analisis Usaha Perkebunan Sawit

Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Komplikasi Kehamilan Dan Persalinan Di Rumah Sakit Haji Medan Tahun 2002-2003

UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA AL WASHLIYAH

ALTERNATIF STRATEGI PENGAJARAN REMEDI UNTUK MEREDUKSI KESALAHAN-KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA

Dra. Emmy Erwina, M.A¹⁵

Abstrak

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengajukan alternatif pengajaran remedi agar kesalahan-kesalahan tersebut tereduksi dan tidak terulang lagi pada pembelajaran selanjutnya. Metode penulisan menggunakan metode library research. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia para pembelajar BIPA meliputi: ketidakefektifan kalimat, kesalahan pemilihan kata sebanyak, kesalahan penggunaan afiks, tidak lengkapnya fungsi-fungsi kalimat, kesalahan pemakaian preposisi, pembalikan urutan kata, penggunaan konstruksi, kesalahan pemakaian konjungsi, ketidaktepatan pemakaian yang, dan kesalahan dalam pembentukan jamak. Jadi kesalahan mencolok terjadi pada pembuatan kalimat yang efektif disusul kesalahan pemilihan kata, pemakaian afiks, dan tidak lengkapnya fungsi-fungsi dalam kalimat.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, bahasa Indonesia semakin diminati oleh orang-orang asing atau orang luar negeri. Hal ini dapat dilihat dengan banyak dibukanya lembaga-lembaga yang mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing baik di Indonesia maupun di luar negeri. Di Indonesia, ada beberapa perguruan Tinggi yang mempunyai program pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, antara lain: Universitas Indonesia, Jakarta, Universitas Atma Jaya Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Padang, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, IKIP Malang, dan Universitas Gajah Mada. Selain itu banyak pula lembaga-lembaga kursus yang menyelenggarakan program ini. Beberapa contoh yang ada di Yogyakarta antara lain, Wisma Bahasa, Puri Bahasa Plus, Realia, dan Colorado.

Sementara itu, di luar negeri pun banyak berdiri lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran, pelatihan dan kursus bahasa Indonesia. Sebagai contoh, di Italia terdapat beberapa lembaga dan universitas yang menyelenggarakan kursus dan studi bahasa Indonesia antara lain, Instituto Universitario Orientale Napoli, Lembaga Ilmiah IsMEO/IsAo di Roma dan Milona, Lembaga Kebudayaan Istituto per l'Oriente di Roma, CELSO (Centro Lombardia Studi Orientele di Genova, dan Lembaga Tinggi Keagamaan milik Vatikan, Pontificia Universita Gregoriana (Soenoto, 1998: 1-2)

¹⁵ Dosen Dpk. STBA Harapan, Medan

Sementara itu, di Thailand ada 5 universitas yang menawarkan program studi Bahasa Indonesia/ Bahasa Melayu yaitu, Universitas Chulalongkorn, Universitas Mahidol, Universitas, Prince Songkhlanakharin, dan Universitas Ramkhamhaeng (Nimmanupap, 1998: 1).

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing ini dimaksudkan untuk memperkenalkan bahasa Indonesia kepada para penutur asing untuk berbagai kepentingan baik pengajaran atau pun komunikasi praktis.

Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, sebagaimana pula bahasa lain sebagai bahasa asing, bertujuan memberikan penguasaan lisan dan tertulis kepada para pembelajar. Hal ini mengandung maksud bahwa mereka diharapkan mampu mempergunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan lancar dan sekaligus dapat mengerti bahasa yang diujarkan penutur aslinya (Wojowasito, 1977: 1-2).

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia (dan atau bahasa-bahasa lainnya) sebagai bahasa asing tidak mudah dicapai karena dalam proses pembelajarannya pastilah dijumpai banyak permasalahan. Salah satu permasalahan itu berupa kesalahan-kesalahan berbahasa oleh para pembelajar yang bila tidak segera diidentifikasi akan mengakibatkan kendala berkelanjutan dalam proses pembelajaran bahasa. Apabila hal ini terjadi—belum diidentifikasinya kesalahan berbahasa secara tepat dan sistematis—dikhawatirkan terjadi ketidaktepatan dalam pemilihan strategi pembelajaran yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran bahasa tersebut.

Kita harus tahu jenis kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar terlebih dahulu sebelum melakukan analisis lanjutan. Ada dua jenis kesalahan berbahasa yakni, (1) kesalahan terbuka dan (2) kesalahan tertutup. Kesalahan terbuka adalah kesalahan berbahasa pada tingkat ketatabahasaan yang terlihat dalam kalimat-kalimat yang dihasilkan pembelajar. Kesalahan tertutup merupakan kesalahan yang tersembunyi di balik kalimat yang tersusun secara benar menurut tata bahasa; secara benar menurut kaidah ketatabahasaan tetapi tidak benar dari sudut semantiknya. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesalahan-kesalahan terjadi karena adanya kesulitan dari pembelajar mempunyai arti yang penting bagi peneliti yaitu mereka dapat bukti tentang cara bahasa itu dipelajari terlebih dapat diketahui strategi atau metode yang tepat untuk pembelajarannya (Soenardji, 1989: 143-144).

Mengingat adanya masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing karena terjadinya kesalahan berbahasa pembelajar, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh para pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dan mencoba mengajukan alternatif pengajaran remedi agar kesalahan-kesalahan itu berkurang. Orientasi idealis penelitian ini adalah dengan

diidentifikasinya kesalahan-kesalahan berbahasa mereka, sekaligus klasifikasinya dapat ditentukan tahapan-tahapan pembelajarannya sehingga dapat memberikan sumbangan berarti pada program pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengajukan alternatif pengajaran remedi agar kesalahan-kesalahan tersebut tereduksi dan tidak terulang lagi pada pembelajaran selanjutnya.

2. Uraian Teoritis

2.1. Kesalahan dan Kesulitan Berbahasa Indonesia

Beberapa amatan mengenai kesalahan atau kesulitan berbahasa Indonesia para pembelajar asing antara lain ditulis oleh Spillane (1993), Dardjowidjojo (1995), dan Munawarah (1996).

Spillane (1993: 1-4), dalam makalahnya yang berjudul "Kesulitan Orang Asing Belajar Bahasa Indonesia", menguraikan hasil refleksi pengalaman pribadinya sebagai orang Amerika selama belajar bahasa Indonesia. Ia menyatakan bahwa kebiasaan belajar yang terlalu visual mengakibatkan kemampuan menangkap ujaran yang dituturkan orang lain tidak terlalu baik. Jadi, masalah yang dialami lebih pada menangkap tuturan lisan dari mitra bicaranya. Beberapa kesalahan yang dialaminya antara lain, pemilihan afiks yang tepat, penentuan asimilasi bunyi, penentuan makna kata setelah mendapat imbuhan, pembentukan konstruksi pasif-aktif, pengucapan bunyi-bunyi sengau, pemakaian kata depan, pemakaian penggolong nomina, dan penerjemahan nomina yang disertai lebih dari satu ajektiva, serta kesalahan dalam memilih kata yang tepat untuk ujaran tertentu.

Dardjowidjojo (1995: 1-10) secara umum memaparkan masalah-masalah yang dialami oleh pembelajar asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pertama, bentuk kelas individual dan kelas klasikal sering menimbulkan masalah bagi pembelajar. Hal ini disebabkan kemampuan awal bahasa target/bahasa tujuan yang dimiliki pembelajar tidak sama sehingga ada ketimpangan kemampuan di kelas. Kedua, bahan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa dan latar belakang pembelajar menimbulkan kesulitan tersendiri dalam pemahamannya. Ketiga, metode pengajaran yang dipakai dalam pembelajaran tidak tepat. Keempat, kualifikasi pengajar yang relatif rendah, dan masalah kelima adalah penyelenggaraan kursus yang tidak "well-organized". Kelima masalah tersebut mengakibatkan pembelajaran bahasa Indonesia kurang efektif dan pencapaian tujuannya kurang optimal.

Sementara itu, Munawarah (1996: 1-6) mencatat tiga jenis kesalahan penulisan yang dilakukan pembelajar asing ketika mereka membuat karangan. Kesalahan tersebut meliputi (1) kesalahan memilih kata untuk mewakili konsep-konsep, (2) kesalahan di bidang ejaan, dan (3) kesalahan tata bahasa yang terdiri atas kesalahan imbuhan, kesalahan aktif-pasif, kesalahan konjungsi dan preposisi, serta kesalahan susunan kalimat. Dia mengajukan dua langkah pemecahan masalah, (1) mendiskusikan kesalahan itu bersama-masa, dan (2) memberi latihan mencari kesalahan dalam suatu paragraf. Namun demikian pengamatan ini belum mengarah pada latar belakang pembelajar dan pemecahan masalah yang komprehensif.

2.2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Beberapa referensi yang berguna bagi landasan berpijak untuk penelitian ini antara lain: Norish (1983) tentang pembelajar bahasa dan kesalahan-kesalahannya, termasuk di dalamnya kesalahan pembelajar dalam menulis; H.V. George (1972) mengenai kesalahan-kesalahan umum yang dilakukan oleh pembelajar, beberapa penyebab kesalahan berbahasa, dan cara mengatasi kesalahan berbahasa; O'Grady, et.al. (1989) tentang kesalahan berbahasa yang dihubungkan dengan masalah *interlanguage* dan *interference* dalam perolehan bahasa kedua (L2); Tarigan (1988) mengenai teori kesalahan berbahasa dan langkah-langkah dalam melakukan analisis kesalahan berbahasa; Tarigan (1989) yang membahas secara rinci pengajaran remedi bahasa sebagai tindak lanjut ditemukannya berbagai kesalahan berbahasa agar kesalahan-kesalahan tersebut tidak terjadi lagi dalam proses pembelajaran bahasa asing/kedua; Lightbown dan Nina Spada (1999) mengenai pembelajaran bahasa kedua dan berbagai aspeknya. Referensi-referensi tentang tata bahasa Indonesia dan aspek-aspeknya dapat dirunut dari Alieva et. Al (1991), Moeliono (1993), Dardjowidjoyo (1984).

Norish (1983: 6-8) memandang perlunya membedakan tiga tipe penyimpangan berbahasa yang berbeda. Tiga hal itu meliputi *error*, *mistake*, dan *lapse*. *Error*, kesalahan, merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. *Mistake*, kekeliruan, terjadi ketika seorang pembelajar tidak secara konsisten melakukan penyimpangan dalam berbahasa. Kadang-kadang pembelajar dapat mempergunakan kaidah/norma yang benar tetapi kadang-kadang mereka membuat kekeliruan dengan mempergunakan kaidah/norma dan bentuk-bentuk yang keliru. *Lapse*, selip lidah, diartikan sebagai bentuk penyimpangan yang diakibatkan karena pembelajar kurang konsentrasi, rendahnya daya ingat atau sebab-sebab lain yang dapat terjadi kapan saja dan pada siapa pun.

Selain membedakan berbagai bentuk penyimpangan berbahasa, Norish juga menyatakan bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa pembelajar dapat dijadikan alat bantu yang positif dalam pembelajaran karena dapat dipergunakan oleh pembelajar maupun pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa..." *some good pedagogical reasons have been suggested for regarding errors made by learners of foreign language leniently but the most important reason is that the error itself may actually be a necessary part of learning a language* "(Norish, 1983: 6).

Berkaitan dengan kesalahan dalam menulis, Norish berpendapat bahwa penting untuk mendorong pembelajar dapat menyusun kalimat-kalimat mereka secara tertulis sehingga kesalahan-kesalahan yang dibuat hendaknya direduksi bahkan dihilangkan sama sekali..." *it was vital that people should be educated to construct grammatically acceptable sentence and be able to spell correctly...because of this, a great deal of attention has traditionally been given to writing and error in the medium tend to be regarded as indicative of some type of failure*"(Norish, 1983: 65).

Untuk itu, Norish mengajukan beberapa alternatif koreksi kesalahan dalam menulis antara lain, (1) memeriksa pekerjaan dalam kelompok atau secara berpasangan, (2) melakukan aktivitas dengan keahlian terpadu, (3) mempergunakan kode-kode koreksi untuk menandai pembetulan atas kesalahan-kesalahan yang dibuat pembelajar.

George (1972: 2) berpendapat bahwa *...an error is an "unwanted form", specifically, a form which a particular course designer or teacher does not want*, --kesalahan adalah sebuah bentuk yang tidak diinginkan, khususnya, bentuk yang tidak diinginkan oleh para perancang kursus dan para guru. Hal ini berkaitan erat dengan adanya standar-standar tertentu yang telah digariskan oleh guru dan penyusun kurikulum. Penyimpangan atas standar-standar tersebut berarti melakukan kesalahan dan harus segera diantisipasi dan diatasi.

Sebagai langkah antisipasi, ia mengajukan dua alternatif, (1) memberi waktu khusus untuk melakukan koreksi atas kesalahan-kesalahan, (2) mengarahkan sikap dan perasaan pembelajar pada bentuk-bentuk standar bahasa target. Apabila langkah antisipasi gagal dan terjadi kesalahan berbahasa, maka diperlukan langkah-langkah remedi yang meliputi: (1) mengidentifikasi dan mendaftar bentuk-bentuk yang tidak diinginkan, (2) menyeleksi sejumlah bentuk yang tidak diinginkan tersebut untuk proses remedi, (3) mempelajari setiap kesalahan yang sudah diseleksi sebagai bahan pertimbangan penyiapan bahan untuk pembelajaran ulang dengan pendekatan yang berbeda terhadap bentuk-bentuk yang diinginkan, (4) menentukan organisasi dan strategi pembelajaran dalam kelas sehingga hasil remedi ini dapat diaplikasikan, (5) memilih dan membuat materi remedi untuk kesalahan-kesalahan khusus, dan (6) menerapkan

hasil-hasil tersebut dalam proses pembelajaran dan aktivitas kelas secara terus-menerus dengan tetap memperhatikan kesalahan-kesalahan yang terjadi (Norrish, 1972: 80).

Sementara itu O'Grady menghubungkan '*errors analysis*' dengan '*contrastive analysis*' dengan asumsi bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa yang diproduksi oleh pembelajar akan terjadi pada titik-titik di mana dua bahasa tidak ada kemiripannya... '*it was claimed that the error produced by the learner would occur at those points at which the two languages were dissimilar*'. Dengan perbandingan dua bahasa ini (L1 dan L2), masalah-masalah potensial (kesalahan-kesalahan) dapat diprediksi dan difokuskan dalam pembelajaran bahasa target (O'Grady, 1989:):

O'Grady juga menyatakan bahwa... '*an approach known as error analysis saw errors as indicator of the learner's current underlying knowledge of the second language, or as a clues to the hypothesis that a learner may be testing about the second language....*' yang erat hubungannya dengan adanya '*interlanguage*' dan '*interference*' dalam pembelajaran bahasa kedua (L2), termasuk-kesalahan-kesalahan berbahasanya.

Mengenai klasifikasi kesalahan berbahasa, ia mengklasifikasikan kesalahan menurut sistem gramatikal yang meliputi: fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik, dan klasifikasi kesalahan karena adanya penghilangan, penambahan, dan penggantian bentuk-bentuk tertentu.

Senada dengan O'Grady, Tarigan menyatakan bahwa kesalahan berbahasa sering dijumpai dalam pembelajaran bahasa, baik pembelajaran bahasa kedua atau juga dalam pembelajaran bahasa pertama. Untuk itu, diperlukan suatu prosedur untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan sama sekali kesalahan-kesalahan tersebut.

3. Pembahasan

3.1. Kesalahan Keefektifan Kalimat

Kalimat-kalimat yang dibuat pembelajar tidak efektif karena tidak adanya kesatuan informasi/arti dan bentuk. Kalimat yang dibuat mengandung lebih dari satu kesatuan informasi sehingga sering menimbulkan kerancuan dan ketidaktepatan arti. Bahkan, ada banyak pernyataan yang hanya berisi jajaran kata-kata saja tanpa arti yang jelas sehingga tidak membentuk sebuah kalimat yang utuh dari segi bentuk dan maknanya.

Contoh-contoh kesalahan keefektifan kalimat:

- (1) Sering keluarga yang dari daerah pedalaman tinggal di luar kota lama dan banyak adalah petani.
- (2) Setelah itu, kendi adalah sedia untuk membakar dengan teknik ada primitif sekali.

Alternatif pembenarannya:

- (1) Keluarga dari daerah pedalaman, yang sebagian besar adalah petani, sering tinggal di luar kota untuk waktu yang lama.
- (2) Setelah itu, kendi tersebut siap untuk dibakar dengan teknik tradisional.

3.2. Kesalahan Pemilihan Kata

Sebuah kata mengemban peran yang penting dalam sebuah kalimat/tuturan karena arti atau makna sebuah kalimat dapat dibangun dengan pemilihan kata yang tepat. Apabila terjadi kesalahan pemilihan kata maka akan terjadi pergeseran arti/makna kalimat, tidak sebagaimana diinginkan oleh penulisnya. Bagi pembaca, kesalahan tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman atas arti/makna yang dimaksudkan penulis.

Penelitian ini memberi gambaran yang jelas bahwa para pembelajar BIPA banyak melakukan kesalahan dalam pemilihan kata ketika mereka menyusun kalimat-kalimat dan atau paragraf. Kesalahan yang mereka lakukan meliputi (1) penggunaan kata yang benar-benar tidak tepat untuk suatu konteks kalimat tertentu (2) penggunaan kata yang tidak lazim dalam konteks masyarakat Indonesia (3) penggunaan sinonim kata yang tidak benar-benar tepat sebagaimana dituntut konteks kalimat tertentu (4) kerancuan dalam penggunaan kata-kata yang mirip, seperti penggunaan *ada* dan *adalah*; *mudah* dan *murah*, dsb. (5) penggunaan kata-kata yang merupakan hasil terjemahan secara harafiah dan (6) kesalahan penggunaan kata terjemahan yang bersinonim, seperti kata *to leave* yang terjemahan bahasa Indonesianya *meninggalkan* dan *berangkat*. Pasangan kata seperti inilah yang sering dikacaukan dalam penggunaannya.

Beberapa kata yang kesalahan pemakaiannya cukup sering adalah kata *ada* yang dikacaukan dengan kata *adalah*; penggunaan pronomina *kita* dengan *kami* (yang dalam bahasa Inggris 'us'); kata *berangkat* dengan kata *meninggalkan*; kata *cara* dengan kata *secara*; kata *tidak* dengan kata *bukan*; kata *ada* dengan kata *mempunyai*. Beberapa contoh kesalahan pembelajar dalam memilih kata di paparkan di bawah ini.

Contoh kesalahan pemilihan kata:

- (1) Situasi ini pusing untuk anak-anak dan bisa sangat mempengaruhi mereka.
- (2) Saya berbicara dengan sopir sambil naik. Dia ada sopir untuk enam tahun.
- (3) Adalah banyak penjual dan pembeli dalam pasar.

Alternatif pembenarannya:

- (1) Situasi ini membingungkan anak-anak dan sangat mempengaruhi mereka.

- (2) Saya berbicara dengan sopir ketika sudah di dalam taksi. Dia sudah menjadi sopir selama enam tahun.
- (3) Ada banyak penjual dan pembeli di dalam pasar itu.

3.3. Kesalahan Penggunaan Afiks

Kesalahan penggunaan afiks yang ditemukan cukup beragam. Ada banyak ketidaktepatan dalam menentukan afiks yang akan digunakan dalam proses verbalisasi maupun nominalisasi. Afiks - afiks tersebut sering digunakan terbalik-balik, misalnya seharusnya memakai afiks *me-* tetapi menggunakan afiks *ber-* dan demikian pula sebaliknya. Ketidaktepatan tersebut akan berakibat tidak tepatnya *sense* kalimat yang dibentuk dan bergesernya arti kalimat tersebut.

Kesalahan penggunaan afiks *me-*, yang dikacaukan dengan penggunaan afiks *di-* merupakan kesalahan terbanyak. Hal ini juga berkaitan dengan bentuk aktif dan pasif yang akan diraikan tersendiri. Kesalahan lain yang intensitasnya cukup sering dilakukan adalah penggunaan afiks *me-* yang dikacaukan pemakaiannya dengan afiks *ber-* sejumlah 12 kesalahan. Jumlah ini selisih satu kesalahan dibandingkan dengan kesalahan penggunaan afiks *me-* yang dikacaukan dengan penggunaan verba bentuk dasar dan verba bentuk *dasar + -i*. Kesalahan lain yang intensitas terjadinya relatif sering adalah penggunaan afiks *me-* yang dikacaukan dengan afiks *me-....-kan*, afiks *me-....-kan* yang dikacaukan penggunaannya dengan afiks *ber-*, dan penggunaan verba bentuk dasar yang dikacaukan pemakaiannya dengan afiks *ber-*.

Contoh kesalahan-kesalahan penggunaan afiks:

- (1) Saya nikmat perjalan di Indonesia.
- (2) Kalau orang tua perceraian, anaknya sering tinggal dengan ibunya.
- (3) Ketika saya membaca tentang perkelahian pelajar, saya mengherankan.

Alternatif pembenarannya:

- (1) Saya menikmati perjalanan di Indonesia.
- (2) Kalau orang tua bercerai, anak-anaknya sering tinggal bersama ibunya.
- (3) Ketika saya membaca berita tentang perkelahian pelajar, saya heran.

3.4. Kesalahan karena Tidak Lengkapnya Fungsi Kalimat

Kesalahan-kesalahan ini berupa ketidaklengkapan fungsi kalimat yang meliputi tidak adanya subjek, predikat yang tidak jelas, dan penghilangan objek pada predikat berverba transitif. Berikut ini akan disajikan contoh kesalahan-kesalahan tersebut.

Contoh kesalahan karena tidak bersubjek:

- (1) Di keraton menarik dan indah tetapi cuaca lembab dan panas.
- (2) Menurut orang wawancara di Indonesia ada yang bermacam-macam di dapatkan daerah ke daerah.

Alternatif pembenarannya,

- (1) Keraton Yogyakarta menarik dan indah tetapi cuaca hari ini lembab dan panas.
- (2) Menurut orang yang saya wawancarai, Indonesia mempunyai bermacam-macam kesenian yang berbeda di setiap daerah.

3.5. Kesalahan karena Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Kesalahan penggunaan preposisi ini berupa pemakaian preposisi yang tidak tepat dalam kalimat, tidak dipakainya preposisi dalam kalimat yang menuntut adanya preposisi, dan pemakaian preposisi yang tidak perlu dalam suatu kalimat. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh kesalahan-kesalahan penggunaan preposisi tersebut.

3.6. Kesalahan Urutan Kata

Urutan kata dimaksudkan sebagai susunan kata untuk membentuk tataran yang lebih tinggi. Dalam bahasa Indonesia, pada umumnya, sesuatu yang diterangkan berada di depan yang menerangkan. Namun demikian, sering terjadi kesalahan dalam urutan ini. Para pembelajar melakukan pembalikan atas urutan kata sebagaimana terlihat dalam beberapa contoh di bawah ini.

Contoh kesalahan dalam urutan kata:

- (1) Hari ini, menarik hari.
- (2) Keluarga adalah sosial kesatuan yang paling penting bagi orang Batak Toba.
- (3) Bernama ini 'Ngelangkahi'.

Alternatif pembenarannya:

- (1) Hari ini adalah hari yang menarik.
- (2) Keluarga adalah kesatuan sosial yang paling penting bagi orang Batak Toba.
- (3) Ini bernama 'Ngelangkahi'.

3.7. Kesalahan Penggunaan Konstruksi Pasif

Konstruksi pasif bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan pronomina orang pertama, kedua, dan ketiga yang mempunyai dua pola yang berbeda. Pola pertama dapat dibentuk dari

pola aktif S + me- bentuk asal - (sufiks) + O menjadi pola pasif O + S + bentuk asal- (sufiks) untuk pronomina orang pertama, kedua, dan ketiga. Pola kedua dapat dibentuk dari pola aktif S + me- bentuk asal- (sufiks) + O menjadi pola pasif O + di - bentuk asal- (sufiks) + (oleh) + S hanya untuk pronomina orang ketiga. Kesalahan penggunaan konstruksi pasif bentuk kedua ini terjadi karena kesalahan penggunaan afiks-afiks pembentuk konstruksi aktif-pasif.

3.8. Kesalahan Penggunaan Konjungsi

Konjungsi berfungsi sebagai penghubung frasa dan klausa dalam kalimat. Selain itu, konjungsi juga berfungsi sebagai penghubung antarkalimat dalam suatu paragraf. Kesalahan penggunaan konjungsi ini akan berakibat tidak jelasnya makna kalimat karena hubungan antarfrasa dan antarklausa tidak jelas. Kesalahan-kesalah yang lain tersebar untuk konjungsi-konjungsi yang lain.

3.9. Alternatif Strategi Pembelajaran Remedi

a. Hakekat Pembelajaran Remedi

Pembelajaran remedi dimaksudkan sebagai suatu proses memperbaiki berbagai kesalahan berbahasa atau proses membantu pembelajar yang mengalami kesulitan dalam memahami berbagai kaidah berbahasa. Pembelajaran ini juga dimaksudkan sebagai proses penyadaran atas berbagai kesalahan yang dilakukan pembelajar untuk kemudian dilakukan berbagai upaya penanggulangan agar kesalahan-kesalahan tersebut tidak terjadi lagi (Richard, 1987: 244; George, 1972: 79-80; Norrish, 1983: 79; Suratminto, 1996: 4)

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Remedi

Kesalahan-kesalahan berbahasa yang telah dikemukakan pada bab II dapat digunakan sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah lanjutan yang harus diambil. Hal penting yang perlu dilakukan adalah menginformasikan berbagai kesalahan tersebut kepada pembelajar agar mereka mengetahui kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Langkah ini sangat penting dilakukan agar mereka tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama. Kesalahan terbanyak yang terungkap dalam penelitian ini adalah kalimat yang tidak efektif karena hanya berupa jajaran kata yang tidak membentuk satu kesatuan arti/informasi. Kesalahan lain yang perlu diketahui oleh mereka adalah pemakaian afiks dan pilihan kata. Dua hal ini sangat penting untuk menyusun kalimat dan paragraf sehingga mereka hendaknya diminta untuk benar-benar memperhatikannya.

Setelah mereka mengetahui kesalahan yang mereka lakukan perlu diupayakan koreksi atas kesalahan-kesalahan tersebut. Koreksi ini dapat dilakukan bersama-sama di dalam kelas, ataupun

secara individual dengan mempertimbangkan karakteristik pembelajar dan kesalahan yang mereka lakukan. Teknik pertama dapat dilakukan bila pembelajar dapat saling terbuka menerima kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan dan terbuka menerima koreksi dari pembelajar lain. Keuntungan teknik ini adalah penghematan waktu belajar dan komunikasi antarpembelajar dapat terjalin. Selain itu masing-masing pembelajar mengetahui beragamnya kesalahan yang dilakukan pembelajar-pembelajar lain sehingga secara otomatis mereka tidak melakukan kesalahan yang sama. Proses koreksi itu sendiri, membantu pembelajar untuk belajar kaidah-kaidah berbahasa secara aplikatif. Teknik bimbingan individual memang lebih efektif dari segi pendekatan personal. Pengajar mengetahui benar-benar karakteristik pembelajar dan kesalahan yang dilakukannya sehingga dapat memberikan alternatif pembenarannya secara tepat. Selain itu, pembelajar tidak merasa malu dengan diketahuinya kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Akan tetapi ini memerlukan waktu tersendiri yang lebih banyak dan tidak ada *sharing* antarpembelajar.

Langkah ketiga yang dapat dilakukan adalah memberikan contoh-contoh yang benar atas kesalahan-kesalahan tersebut sehingga pembelajar dapat membandingkan antara bentuk-bentuk yang salah dengan bentuk-bentuk yang benar. Dengan contoh-contoh ini, pembelajar diharapkan untuk "menangkap" pola-pola yang benar sehingga dapat membuat bentuk-bentuk yang benar. Selain itu, perlu juga disajikan berbagai bentuk bersaing yang sangat mungkin menimbulkan kesalahan. Sebagai contoh, pemberian deretan morfologis dalam suatu konteks yang tepat untuk menjelaskan berbagai perbedaan pemakaian afiks. Untuk memperjelas pernyataan di atas, cermatilah contoh di bawah ini:

Langkah lain yang dapat ditempuh dalam pembelajaran remedial ini adalah diskusi dengan pembelajar mengenai kesalahan berbahasa yang mereka lakukan untuk mendapat gambaran yang lengkap alasan terjadinya kesalahan. Langkah ini saya kira sangat tepat karena secara langsung kita dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan sehingga langkah antisipasinya juga langsung ditentukan dan kegunaan lainnya berupa keterampilan berbicara yang semakin meningkat.

Langkah-langkah di atas kiranya dapat diterapkan dalam proses pembelajaran BIPA sehingga tujuan yang dikehendaki dapat dicapai atas tereduksinya kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar. Namun, ada hal penting yang perlu diperhatikan yaitu ketepatan pengajar menemukan peta kesalahan pembelajar sehingga selanjutnya dapat menentukan *teaching point* yang tepat pula.

4. Penutup

Kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia para pembelajar BIPA meliputi: ketidakefektifan kalimat, kesalahan pemilihan kata sebanyak, kesalahan penggunaan afiks, tidak lengkapnya fungsi-fungsi kalimat, kesalahan pemakaian preposisi, pembalikan urutan kata, penggunaan konstruksi, kesalahan pemakaian konjungsi, ketidaktepatan pemakaian *yang*, dan kesalahan dalam pembentukan jamak. Jadi kesalahan mencolok terjadi pada pembuatan kalimat yang efektif disusul kesalahan pemilihan kata, pemakaian afiks, dan tidak lengkapnya fungsi-fungsi dalam kalimat.

Kesalahan-kesalahan tersebut diharapkan dapat tereduksi dengan beberapa langkah pembelajaran remedi yang berupa pemberian informasi tentang kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan pembelajar, koreksi secara berpasangan dan koreksi individual, pemberian contoh-contoh yang benar atas kesalahan-kesalahan yang terjadi, pemberian deretan-deretan morfologis dan kata-kata bersinonim dalam konteks, serta diskusi bersama pembelajar tentang penyebab kesalahan berbahasa yang mereka lakukan.

Daftar Pustaka

- Brindley, Geoff (Ed). 1990. *The Second Language Curriculum in Action*. Sydney NSW : Macquarie University Press.
- Dardjowidjodjo, Soenjono. 1995. "Masalah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Indonesia". Kongres Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing, 28-30 Agustus 1995 di Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ellis, Rod. 1986. *Classroom Second Language Development*. Oxford : Pergamon Press.
- George, H.V. 1972. *Common Errors in Language Learning; Insight From English*. Massachusetts : Newbury House Publisher.
- Johnson, Donna M. 1992. *Approaches to Research in Second Language Learning*. New York: Longman Publishing Group.
- Lightbown, Patsy M dan Nina Spada. 1999. *How Languages Are Learned* (Revised Edition). Oxford : Oxford University Press
- Munawarah, Sri. 1996. "Kesalahan Penulisan yang Dilakukan Penutur Asing dalam Belajar Bahasa Indonesia". Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II). 29 Mei - 1 Juni 1996 di Padang.
- Nimmanupap, Sumalee. 1998. "Pengajaran Bahasa Indonesia untuk pembelajar Asing di Thailand", Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakarta, 26-30 Oktober 1998.
- Norishh, John. 1983. *Language Learners and Theirs Errors*. London : The Macmillan Press.

O'Grady, William dan Michael Dobrovolsky. 1989. *Contemporary Linguistics : An Introduction*. New York : St. Martin's Press.

Rivai, S. Faizah Soenoto. 1998. "Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Pembelajar Asing di Italia" Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakarta, 26-30 Oktober 1998.

Soenardji, 1989, *Sendi-Sendi Linguistika bagi Kepentingan Pembelajaran Bahasa*. Jakarta:

Spillane, James. 1993. "Kesulitan Orang Asing Belajar Bahasa Indonesia". Makalah Seminar Sehari Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing, 16 Maret 1993 di Yogyakarta.

Suratminto, Lillie, 1996. "Remedial Class untuk Mahasiswa BIPA Tingkat Tengah dan Lanjutan". Makalah Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II) 29 Mei - 1 Juni 1996 di IKIP Padang.

Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung : Penerbit Angkasa.

_____ 1989. *Pengajaran Remedi Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Depdikbud.

Wojowasito, 1977, *Pengajaran Bahasa Kedua (Bahasa Asing, Bukan Bahasa Ibu)*, Bandung: Shinta Dharma